

SUBJEK PENDIDIKAN (PENDIDIK/GURU) PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Karyanto¹, Azim Multazim Abqar², Attabiq Luthfi³, Marhadi Muhayar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Jakarta

Email: yantocdp@gmail.com¹, informasi@uid.ac.id²

Abstrak: Pada masa modern sekarang ini, peran guru kerap dipahami sebatas sebagai penyampai materi di ruang kelas. Padahal, menurut pandangan Al-Qur'an, tugas seorang guru jauh lebih komprehensif, yakni membentuk karakter, membersihkan jiwa, serta menanamkan perilaku dan akhlak yang terpuji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan guru perspektif Al-qur'an dan bagaimana peran serta tanggung jawabnya dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Metode penelitian menggunakan penelitian pustaka atau *library research* dengan jenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui buku, artikel, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh kepada peserta didik khususnya dalam berperilaku atau akhlak. Penelitian ini menegaskan pentingnya akhlak yang baik sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Subjek Pendidikan, Pendidik, Guru Perspektif Alqur'an.

Abstract: In today's modern era, the role of teachers is often limited to merely delivering material in the classroom. However, from the perspective of the Qur'an, a teacher's duties are far more comprehensive, including shaping character, purifying the soul, and instilling noble morals. This study aims to describe teachers from the Qur'anic perspective and to explain their roles and responsibilities in cultivating moral values in students. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from books, articles, journals, magazines, and other relevant sources. The findings indicate that the role of teachers significantly influences students, particularly in their behavior and moral development. This study emphasizes the importance of good morals so that teachers can serve as role models for their students.

Keywords: Educational Subjects, Educators, Teachers In The Qur'anic Perspective.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting karena melalui pendidikanlah manusia dapat mengenal Allah, memahami tujuan hidup, serta mengarahkan dirinya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam proses pendidikan, keberadaan pendidik atau guru menjadi faktor utama keberhasilan, karena guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral, spiritual, dan sosial.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah banyak memberikan petunjuk tentang hakikat pendidikan dan peran pendidik. Bahkan Allah sendiri digambarkan sebagai

pendidik pertama, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-‘Alaq (96): 1-5. Rasulullah SAW juga menjadi teladan utama dalam mendidik umat dengan hikmah, kesabaran, dan kasih sayang.

Di era modern saat ini, peran guru seringkali direduksi hanya sebagai pengajar di kelas, padahal dalam perspektif Al-Qur'an, guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membina kepribadian, menyucikan jiwa, dan menanamkan akhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menelaah konsep guru menurut Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah kegiatan dasar dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang berkembang dengan tujuan agar murid secara sempurna mengembangkan kemampuan mereka agar memiliki kekuatan, pengendalian, karakter, pengetahuan, orang yang terhormat dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain dan masyarakat. (Rahman 2022).

Urgensi pendidikan telah dibahas dalam Al-Qur'an yakni mengenai kondisi manusia yang akan sengsara tanpa pendidikan. Al-Qur'an mengubah individu untuk mencari informasi, sebagaimana diungkapkan dalam QS At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan dalam islam, khususnya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis. Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa keberlangsungan umat tidak hanya ditopang oleh kekuatan fisik atau militer, tetapi juga oleh kekuatan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang benar. Dengan adanya sekelompok orang yang tekun belajar, menafsirkan, serta mengajarkan ajaran Islam, masyarakat dapat memperoleh bimbingan dan arahan untuk menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan kebutuhan mendasar yang menentukan kualitas iman, amal, dan peradaban umat. Pendidikan yang

berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah berfungsi sebagai pilar utama dalam melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dianggap sebagai kursus memindahkan informasi, mengubah kualitas, dan membentuk karakter dengan setiap perspektif yang dicakupnya. Akibatnya, fokus dan minat lebih bersifat teknis karena pengajaran lebih diarahkan pada pengembangan spesialis atau bidang tertentu. Pendidikan yaitu suatu proses penting untuk mencapai keseimbangan dan ketidak sempurnaan dalam peningkatan manusia dan masyarakat. Dibandingkan dengan pengajaran, pendidikan lebih menekankan, selain transfer pengetahuan dan keterampilan, pembentukan pada kepribadian dan kesadaran orang tersebut atau masyarakat. Dengan siklus semacam ini, suatu negara dapat mewariskan sifat, budaya, kontemplasi dan keterampilan yang ketat ke masa depan, sehingga mereka benar-benar siap menghadapi masa yang lebih menjanjikan dalam keberadaan negara. (Nurkholis 2013)

2. Subjek Pendidik dalam Perspektif Alqur'an

Subjek Pendidik atau guru ialah merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang paling utama, karena seorang guru harus bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya memiliki kecerdasan dan akhlakul karimah yang akan dilaksanakan dalam menempuh kehidupannya. Tugas seorang guru dalam perspektif Pendidikan Islam menurut Al Ghazali yaitu membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. supaya terbentuk insan kamil yang sempurna. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah as-shod ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang penuh berkah untuk direnungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mengambil pelajaran darinya. Dari perspektif pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang guru dalam Islam bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga

sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik agar mampu memahami, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk menanamkan kecintaan kepada ilmu, mendorong pengembangan akal sehat, serta membimbing murid agar mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan spiritual. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa peran guru dalam pandangan Al-Qur'an adalah menghadirkan proses pendidikan yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan yang mendalam. (Ibn Kathir. 2001).

3. Sifat dan Tanggung Jawab Guru Menurut Alqur'an

a. Berilmu dan Mengamalkan Ilmunya

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al-Baqarah: 44).

Guru harus konsisten antara ucapan dan perbuatan.

b. Ikhlas dalam Mengajar

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “(Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu” (QS. Al-Insan: 9).

Guru tidak boleh semata-mata mengejar imbalan duniawi.

c. Sabar dan Lapangdada

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman: 17).

Sabar adalah kunci keberhasilan guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa.

d. Adil dan Bijaksana

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Guru harus mampu mendidik tanpa diskriminasi, dengan cara yang baik dan bijak.

e. Menjadi Teladan

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Saff: 2-3)

Seorang guru harus mencerminkan akhlak yang diajarkannya.

4. Konsep Pendidik Perspektif Alqur'an

a) Allah sebagai Pendidik Pertama

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
يَعْلَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Dari uraian diatas, kita dapat menyatakan bahwa pada ayat 4-5 menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara kedua ini disebut dengan istilah *‘Ilm Ladunny*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan, *Karam* (kemurahannya)-Nya tidak terbatas sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Nabi Muhammad saw. dijanjikan oleh Allah dalam wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk kedalam kelompok tersebut. (M. Quraish Shihab. 2002)

b) Rasulullah Sebagai Teladan Pendidik

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. (M. Quraish Shihab. 2002)

c) Guru Sebagai Pembersih Jiwa dan Pencerah Akal

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151).

Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu pun direstui Allah. Bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan al-Hikmah, yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia. (M. Quraish Shihab. 2002).

d) Guru Sebagai Pemberi Hikmah

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.

Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'idzah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. (M. Quraish Shihab. 2002).

5. Pandangan Ulama Tentang Pendidik Perspektif dalam Alqur'an

a) Al-Ghazali

Beliau mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. (Abd. Hamid. 2002)

b) Muhibbin Syah

Beliau menyampaikan bahwa pendidik itu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

c) Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf

Beliau mengatakan bahwa "pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan berbagai cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam. (Abd. Hamid. 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dengan material-material yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Material-material tersebut seperti buku, artikel, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. (Milya Sari 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru dalam Perspektif Alqur'an

Pendidik atau guru adalah individu yang berperan dalam mengembangkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru memikul tanggung jawab besar karena dituntut mampu membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki kecerdasan sekaligus akhlak yang mulia sebagai bekal dalam kehidupan mereka. Dalam pandangan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang guru ialah membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

2. Sifat dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Alqur'an.

a. Seorang guru harus berilmu dan mengamalkan ilmunya.

Artinya bahwa guru harus konsisten antara ucapan dan perbuatan, harus bisa digugu dan ditiru (harus bisa dipercaya dan diikuti).

b. Ikhlas dalam Mengajar

Guru dituntut harus ikhlas dalam mengajar, tidak boleh semata-mata mengejar imbalan duniawi, didiatkan untuk mengamalkan ilmu dan mencari ridha Allah SWT.

c. Sabar dan Lapangdada

Sabar adalah kunci keberhasilan guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa.

d. Adil dan Bijaksana

Guru harus mampu mendidik tanpa diskriminasi, dengan cara yang baik dan bijak.

e. Menjadi Teladan

Seorang guru harus mencerminkan akhlak yang diajarkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Al-Qur'an menggambarkan pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing spiritual, pembersih jiwa, dan pencerah akal. Guru harus berilmu, ikhlas, sabar, adil, dan menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan.

Pandangan ulama semakin menegaskan bahwa guru adalah pewaris tugas para nabi (*waratsat al-anbiya*), sehingga peran mereka tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dengan memahami konsep ini, diharapkan para pendidik dapat menjalankan perannya dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid. (2002) “*Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*” (Imam Al-Ghazali) AKTUALITA Jurnal penelitian sosial dan keagamaan e-ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338 8862 Volume 12, Edisi 1.
- Ibn Kathir. (2001). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), hlm. 41; al-Tabari, *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 23 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- M. Quraish Shihab. (2002) *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati.
- Milya Sari. (2020). “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Nurkholis. (2013). “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi” *Jurnal Pendidikan*.
- Rahman, dkk. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3.